
Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Menyerah Bukan Pilihan* Karya Dwi Fitriawati Dkk Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar di SMP

Rizky Kurnia Dewi¹, Ferina Meliasanti², Imam Muhtarom³
^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang
1810631080043@student.unsika.ac.id

Artikel Info

Received :7 Junli 2025
Reviwe :10 Agust 2025
Accepted :25 Nov 2025
Published :30 Nov 2025

DOI

[:https://doi.org/10.51673/jurnal.istrendi.v10i2.2559](https://doi.org/10.51673/jurnal.istrendi.v10i2.2559)

Abstract

*The limited comprehension of social values in literary works among students, alongside the scarcity of contextualized teaching materials, forms the background of this study. The aim of this research is to examine the social values embedded in the short story anthology *Menyerah Bukan Pilihan (Surrender Is Not an Option)* by Dwi Fitriawati et al., and to recommend its use as a literary learning resource for junior high school students. This study adopts a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Five selected short stories serve as the objects of analysis: *Menyerah Bukan Pilihan*, *Tak Hanya Ojek Online (Not Just an Online Ojek)*, *Syukur (Gratitude)*, *Luka Tak Selalu Berisikan Duka (Wounds Do Not Always Bring Sorrow)*, and *Andhini*. The analysis is grounded in Notonegoro's theory of social values, which includes material values, vital values, and spiritual values (comprising moral and religious values). The findings reveal that all five short stories encompass a variety of social values that resonate with adolescent experiences and reflect the social dynamics of society, particularly during the Covid-19 pandemic. Material values are portrayed through economic struggles and lifestyle choices; moral values are evident in attitudes of responsibility, honesty, empathy, and filial piety; while religious values are expressed through steadfast faith, gratitude, generosity, and patience in facing adversity. Based on these findings, the stories in this anthology are considered suitable as contextual teaching materials. The proposed learning module is designed to integrate the analysis of intrinsic elements of short stories with the reinforcement of social values, aligning with the Learning Outcomes of the Merdeka Curriculum for Phase D (Grade IX). Thus, literature learning not only enhances students' literacy but also strengthens their character.*

Keywords: *teaching material, short story, social values*

A. PENDAHULUAN

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dalam karya sastra masih tergolong rendah. Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, siswa cenderung memandangi karya sastra, termasuk cerita pendek (cerpen), sebagai bacaan hiburan semata tanpa menggali makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Kecenderungan ini menyebabkan pesan-pesan sosial yang terkandung dalam cerpen tidak tersampaikan secara optimal kepada peserta didik. Selain itu, keterbatasan bahan ajar sastra di sekolah juga turut memperkuat permasalahan ini (Karim et al., 2023). Buku teks pelajaran yang digunakan di kelas umumnya hanya menampilkan cerpen-cerpen yang terbatas dan kurang mencerminkan keragaman realitas sosial yang dapat

ditemukan dalam karya sastra kontemporer. Padahal, cerpen sebagai bentuk sastra pendek memiliki kekuatan dalam merepresentasikan persoalan sosial, emosi manusia, serta nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan pembaca (Daniati et al., 2022; Hartati et al., 2023; Karim & Hartati D., 2022; Mahayana, 2006; Suhardi & Thahirah A, 2018; Sul-toni et al., 2021).

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang menampilkan cuplikan kehidupan tokohnya dalam ruang narasi yang ringkas namun padat makna. Dalam cerpen, realitas sosial digambarkan melalui konflik, dialog, dan situasi yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat (Dewi, 2013; Khulsum et al., 2018; Nurfitriani et al., 2022; Perwiratama & Doyin, 2013; Piliang, 2017; Putra & Samsiarni W. R., 2017; Putra Hayati Y. & Nasution M. I., 2019; Sul-toni et al., 2021; Tarigan, 2019). Cerpen juga merekam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun kolektif, dan menyajikannya secara artistik untuk memantik kesadaran sosial pembaca. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen, seperti nilai kepedulian, solidaritas, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan kepekaan sosial peserta didik (Karim & Hartati, 2022).

Sayangnya, potensi cerpen sebagai media pembelajaran nilai sosial belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemilihan teks sastra yang digunakan dalam pembelajaran serta kurangnya modul ajar yang mengakomodasi pendekatan kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Di sisi lain, kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Hal ini menjadi peluang untuk menghadirkan karya-karya sastra yang lebih beragam dan aktual sebagai sumber pembelajaran bermakna.

Salah satu karya yang layak diangkat dalam konteks ini adalah *Menyerah Bukan Pilihan*, sebuah antologi cerpen karya Dwi Fitriawati, dkk. Kumpulan cerpen ini ditulis dalam konteks pandemi Covid-19 dan memuat berbagai peristiwa sosial yang mencerminkan perjuangan, kegigihan, dan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia pada masa krisis. Setiap cerpen dalam antologi ini merefleksikan nilai-nilai sosial yang penting untuk dipahami dan diteladani, khususnya oleh peserta didik di jenjang SMP. Dengan menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan pengalaman kolektif bangsa, antologi ini tidak hanya relevan sebagai bahan bacaan, tetapi juga potensial untuk dikembangkan menjadi bahan ajar yang mendukung pembelajaran sastra yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Menyerah Bukan Pilihan* karya Dwi Fitriawati, dkk., serta merekomendasikannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar sastra yang lebih kontekstual, variatif, dan mampu membangun kepekaan sosial peserta didik. Kajian mengenai nilai-nilai sosial dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Amalia, 2021) dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Nilai-nilai Sosial dan Budaya pada Novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif berbasis teori sosiologi sastra. Ia menemukan nilai-nilai keindahan, moral, dan religius, serta nilai budaya yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan diri sendiri.

Penelitian lain dilakukan oleh Yuliana (2021) melalui skripsi berjudul *Nilai-nilai Sosial dalam Novel Belunggu* karya Mufidatun Fauziyah. Dengan pendekatan dan metode serupa, ia mengidentifikasi lima jenis nilai sosial: budaya, religius, ekonomi, pendidikan, dan cinta kasih—seluruhnya tercermin dalam dinamika sosial tokoh dan alur cerita. Sementara itu, Ika (2017) dalam kajiannya terhadap kumpulan cerpen *Pencakar Langit* karya Nh. Dini,

mengungkap adanya nilai gotong royong, toleransi, kemanusiaan, kesopanan, cinta kasih, serta patologi sosial, yang disampaikan melalui konflik dan interaksi antar tokoh.

Selanjutnya, Tarsinih (2018) dalam jurnalnya *Kajian Terhadap Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Rumah Malam di Mata Ibu* karya Alex R. Nainggolan menyimpulkan bahwa nilai sosial dalam cerpen-cerpen tersebut mencakup relasi manusia dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Ia juga merekomendasikan cerpen tersebut sebagai bahan ajar karena bahasanya yang komunikatif dan kontekstual. Penelitian Sultoni et al., (2021) juga sejalan, dengan menyoroti konstruksi nilai solidaritas, toleransi, dan kerja sama dalam cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Mereka menunjukkan bahwa penggambaran sosial dalam cerpen sangat kuat secara emosional dan relevan dengan realitas masyarakat.

Meskipun telah banyak penelitian terdahulu yang membahas nilai-nilai sosial dalam karya sastra menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dan teori sosiologi sastra, penelitian ini memiliki kebaruan dalam dua aspek penting. Pertama, objek kajian berupa kumpulan cerpen *Menyerah Bukan Pilihan* yang ditulis dalam konteks pandemi Covid-19 memberikan representasi sosial yang aktual dan dekat dengan pengalaman masyarakat, khususnya remaja. Tema perjuangan, ketegaran, dan dinamika sosial yang diangkat mencerminkan realitas kontemporer Indonesia. Kedua, selain menganalisis nilai sosial, penelitian ini juga diarahkan pada pengembangan modul bahan ajar sastra bagi peserta didik SMP. Modul ini dirancang selaras dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam peningkatan kesadaran nilai-nilai sosial melalui pembelajaran sastra di sekolah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Menyerah Bukan Pilihan* karya Dwi Fitriawati, dkk., serta menjajaki potensi pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Objek dalam penelitian ini berupa representasi nilai-nilai sosial dalam teks cerpen yang dianalisis menggunakan teori nilai sosial menurut Notonegoro, yang mencakup nilai material, vital, dan spiritual. Adapun subjek penelitian ini adalah lima cerpen terpilih dari kumpulan tersebut, yaitu “Menyerah Bukan Pilihan” karya Dwi Fitriawati, “Tak Hanya Ojek Online” karya M. Rahka Alfahearl, “Syukur” karya Farel Cheri Sisnadia, “Luka Tak Selalu Berisikan Duka” karya Afan Fadli Rozakoni, dan “Andhini” karya Rizka Maziya (Fitriawati & et al, 2020). Pemilihan kelima cerpen ini didasarkan pada keberagaman tema sosial yang mereka angkat, seperti perjuangan hidup, empati, kesyukuran, trauma, dan keteguhan menghadapi ujian, yang seluruhnya memiliki keterkaitan dengan kehidupan remaja dan konteks sosial di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Data dikumpulkan dengan membaca secara cermat kelima cerpen untuk mengidentifikasi dan mencatat berbagai bentuk nilai sosial yang muncul dalam narasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan berdasarkan fokus nilai-nilai sosial menurut teori Notonegoro (2014), penyajian data disusun secara tematik dan deskriptif untuk memperjelas kategori nilai yang ditemukan dalam cerpen, dan simpulan ditarik untuk merumuskan potensi cerpen sebagai bahan ajar yang mengintegrasikan aspek literasi sastra dan pendidikan karakter. Dengan metode ini, diharapkan

penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar sastra yang tidak hanya estetis, tetapi juga edukatif dan kontekstual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen *Menyerah Bukan Pilihan* karya Dwi Fitriawati, dkk. merepresentasikan berbagai muatan nilai sosial yang relevan dengan kehidupan remaja dan lingkungan sosial sekolah. Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam cerpen-cerpen tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis nilai utama, yakni nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai kerohanian selanjutnya dirinci menjadi dua subkategori, yaitu nilai moral dan nilai religius. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap cerpen dalam kumpulan tersebut mengandung lebih dari satu jenis nilai sosial yang saling melengkapi dan memperkuat pesan-pesan kehidupan yang disampaikan melalui alur cerita dan karakter tokohnya. Berikut disajikan tabel persebaran muatan nilai sosial dalam lima cerpen terpilih dari antologi *Menyerah Bukan Pilihan*.

Tabel 1. Muatan Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Menyerah Bukan Pilihan*

No.	Judul Cerpen		Muatan Nilai				Pengarang
			Nilai Material	Nilai Vital	Nilai Kerohanian		
					Nilai Moral	Nilai Religius	
1.	“Menyerah Bukan Pilihan”	✓		✓	✓	Dwi Fitriawati	
2.	“Tak Hanya Ojek Online”	✓		✓		M. Rahka Alfahearl	
3.	“Syukur”			✓	✓	Karel Cheri Sisnadia	
4.	“Luka Tak Berisikan Duka”	✓			✓	Afan Fadli Rozakoni	
5.	“Andhini”	✓		✓	✓	Rizka Maziya	

Nilai Material

Nilai material merujuk pada segala sesuatu yang memiliki kegunaan bagi jasmani manusia, khususnya benda-benda yang menunjang pemenuhan kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, dan papan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai material menjadi elemen yang paling dekat dengan realitas manusia karena bersinggungan langsung dengan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi demi keberlangsungan hidup. Nilai ini hadir dalam empat dari lima cerpen yang dianalisis, dengan pengecualian pada cerpen berjudul “*Syukur*” yang tidak memuat aspek material secara eksplisit.

Pada cerpen “*Menyerah Bukan Pilihan*”, nilai material tampak melalui representasi kesulitan ekonomi yang dihadapi tokoh utama, Joni. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Kebutuhan terus berjalan tetapi pemasukan berhenti. Beras di dapur sudah habis, listrik tidak gratis, tabungan pun sudah menipis. Aku bukan tak berusaha mencari pekerjaan lain, tapi melihat kondisi sekarang ini rasanya sulit untuk mendapatkan pekerjaan baru.” (hlm. 1–2)

Kutipan tersebut mencerminkan kondisi keluarga Joni yang sedang berada dalam tekanan ekonomi akibat hilangnya sumber penghasilan. Penyebutan kebutuhan dasar seperti beras dan listrik menggarisbawahi pentingnya nilai material berupa pangan dan sarana hidup dalam struktur kehidupan rumah tangga.

Nilai material juga tampak dalam cerpen “*Tak Hanya Ojek Online*” melalui gaya hidup konsumtif tokoh Ray, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Ketika melihat tumpukan baju-baju dan sepatu branded aku sempat berpikir, apa aku jual saja ya barang-barang ini. Kan harga resell-nya lumayan buat jajan. Tapi dengan

cepat aku menangkis pikiran itu karena barang yang kumiliki sebagian besar adalah barang unik dan barang rare yang susah untuk didapatkan. Aku seorang fashion enthusiast, jadi tentu saja sangat berat untuk merelakan barang-barang seperti itu lepas dari kepemilikanku. Aku makin gila saja memikirkan bagaimana cara agar aku bisa tetap berfoya-foya.” (hlm. 9–10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ray sangat bergantung pada barang-barang bermerek sebagai representasi status sosial sekaligus sebagai objek nilai material. Dalam hal ini, nilai material diwujudkan dalam bentuk sandang, yakni pakaian dan aksesoris yang tidak hanya digunakan untuk menutupi tubuh, tetapi juga menjadi simbol identitas diri dan kesenangan pribadi.

Selanjutnya, dalam cerpen “*Luka Tak Selalu Berisikan Duka*”, nilai material dikonstruksikan melalui latar belakang ekonomi keluarga tokoh utama:

“Ayah dan Ibuku adalah penjual bakso. Mereka tidak berjualan keliling membawa gerobak, melainkan membuka warung di depan rumah. Bisa dibayangkan kita termasuk keluarga sederhana yang mengharap rezeki dengan menunggu orang untuk membeli dagangan kami.” (hlm. 43)

Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa nilai material hadir dalam bentuk usaha menjual pangan sebagai mata pencaharian keluarga. Aktivitas ekonomi ini menjadi penopang kehidupan keluarga sederhana tersebut, memperlihatkan bahwa pangan bukan sekadar kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi sumber penghasilan.

Terakhir, cerpen “*Andhini*” menampilkan nilai material secara lebih kompleks, khususnya dalam konteks pengorbanan harta benda demi keberlangsungan ekonomi keluarga:

“Sesuai pembicaraan Pak Darman dan Bu Darman sebelumnya, mereka akan menjual beberapa barang untuk membayar gaji dan pesangon karyawan bakso acinya di berbagai cabang. Tak hanya itu, kuliah serta kartu kredit Andhini pun harus dibayar penuh. Andhini kuliah selama 4 tahun tidak juga menemui ambang kelulusan. Ia terlalu tak bersemangat untuk belajar. Mereka menjual barang-barang seperti TV, mesin cuci, sepeda motor dan beberapa perhiasan.” (hlm. 130–131)

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa nilai material diwujudkan melalui barang-barang rumah tangga yang dijual untuk menutupi tanggungan ekonomi keluarga. Benda-benda tersebut memiliki nilai tukar yang secara praktis dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kewajiban finansial.

Secara keseluruhan, nilai material dalam keempat cerpen tersebut memperlihatkan berbagai wajah realitas kehidupan masyarakat, mulai dari perjuangan memenuhi kebutuhan dasar hingga dilema dalam mempertahankan gaya hidup. Nilai ini tidak hanya menjadi representasi fisik benda, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan dinamika ekonomi yang dialami para tokohnya.

Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupakan nilai yang berkaitan dengan aspek batiniah manusia. Dalam penelitian ini, nilai kerohanian dibagi menjadi dua, yaitu nilai moral yang mencerminkan kebaikan dalam perilaku antarsesama, dan nilai religius yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua nilai ini tampak dalam berbagai peristiwa dan sikap tokoh dalam cerpen-cerpen yang dianalisis. Berikut dipaparkan hasil kajian nilai moral dan nilai religius.

1. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai kerohanian yang bersumber dari kehendak manusia dalam menilai suatu perbuatan sebagai baik atau buruk, mulia atau tercela, sesuai dengan norma dan tatanan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Nilai ini tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh yang menunjukkan tanggung jawab, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan penghormatan

kepada orang lain. Dalam kumpulan cerpen *Menyerah Bukan Pilihan*, nilai moral ditemukan dalam empat cerpen pilihan. Satu-satunya cerpen yang tidak memuat nilai moral secara eksplisit adalah “Luka Tak Selalu Berisikan Duka”.

Nilai moral dalam cerpen “Menyerah Bukan Pilihan” tercermin dalam keteguhan dan tanggung jawab tokoh Joni dalam menghadapi kesulitan hidup. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Awalnya memang berat, tidak sedikit yang menolak tawaranku, tetapi menyerah bukanlah pilihan. Berbagai ikhtiar kulakukan. Kugedor pintu tetangga untuk menawarkan dagangan.” (hlm. 4)

“Kini aku telah memiliki pelanggan tetap. Perlahan tapi pasti orderan online pun semakin ramai. Penghasilanku sekarang malah melebihi gaji sebagai pelayan toko waktu itu. Mungkin benar, korona membawa petaka. Namun, bagiku kini membuka peluang baru untuk menghidupi kedua anakku agar lebih baik lagi.” (hlm. 4–5)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Joni adalah seorang ayah yang bertanggung jawab dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan. Ia bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama anak-anaknya. Nilai moral yang menonjol dalam cerpen ini adalah ketekunan, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup.

Dalam cerpen “*Tak Hanya Ojek Online*”, nilai moral diangkat melalui kritik terhadap perilaku yang tidak jujur dan penyalahgunaan peran sosial demi keuntungan pribadi. Tokoh Ray digambarkan melakukan kebohongan kepada ibunya dan memanfaatkan status sebagai driver ojek online demi mendapatkan bantuan yang seharusnya ditujukan kepada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Maaf, Ma. Aku kira Bima. Aku enggak males kok, Ma, itu tadi cuma biar Bima enggak minta contekan ke Ray aja,” jawabku berbohong demi membela diri. (hlm. 8)

“Akhirnya akunku sudah aktif kembali. Hari ini akan menjadi hari pertamaku untuk menikmati segala kelicikan ini,” ucapku sambil mengelap keringat di dahi. (hlm. 11)

“Kalau aku mendaftar jadi driver ojek online, sepertinya lumayan untuk membantu melewati masa krisis ini. Tiba-tiba pikiran licik itu datang dengan sendirinya. Tentu saja aku melakukan ini bukan benar-benar ingin mendapatkan pekerjaan, tapi demi mendapatkan berbagai diskon dan bantuan dari masyarakat.” (hlm. —)

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Ray tidak menunjukkan nilai moral yang baik. Ia tidak jujur kepada ibunya dan menggunakan identitas profesi secara manipulatif untuk memperoleh keuntungan pribadi. Melalui karakter ini, cerpen menyampaikan pesan moral bahwa kejujuran dan integritas merupakan fondasi penting dalam hidup bermasyarakat, serta bahwa menyalahgunakan keadaan demi kepentingan pribadi adalah tindakan yang tidak patut.

Nilai moral juga hadir secara kuat dalam cerpen “*Syukur*”. Tokoh Fikri digambarkan memiliki rasa peduli dan kepekaan sosial yang tinggi. Ia dengan sigap menolong seorang bapak tua yang hampir menjadi korban pencopetan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Tak sengaja, aku melihat seorang bapak tua yang menunggu lalu-lalang kendaraan cukup sepi untuk menyebrang. Anehnya bapak itu seperti dibuntuti oleh pemuda. Ternyata pemuda tadi mengincar dompet yang berada di saku belakang bapak tersebut. Aku dengan cepat menyenggol bapak tua itu dan sengaja memberi isyarat kepadanya bahwa tadi dibuntuti oleh seseorang.” (hlm. 25)

“Terima kasih ya, Nak, sudah menolong saya,” kata bapak tua yang sudah berada di ujung jalan, sembari tersenyum kepadaku. (hlm. 25)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kepahlawanan dan kepedulian tokoh Fikri. Ia berani bertindak cepat untuk melindungi orang lain dari kejahatan, sekalipun dalam situasi

yang tak terduga. Nilai moral yang tergambar adalah sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap keselamatan orang lain, terutama mereka yang rentan.

Adapun dalam cerpen “*Andhini*”, nilai moral diekspresikan melalui karakter Radhina, adik dari tokoh utama. Ia digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab, pekerja keras, dan berbakti kepada orangtua. Berikut kutipan yang merepresentasikan hal tersebut:

“Di sudut lain rumah, Radhina sang adik, mengawasi kejadian yang memilukan hatinya. Usianya dengan sang kakak terpaut 10 tahun. Kini di umurnya yang masih belia, Radhina harus membantu ibunya berjualan. Physical distancing dan PSBB menyusahkannya untuk menjual bakso aci keliling. Selain memantau penjualan bakso aci yang dijual online, ia menjajakan bakso acinya ke warung-warung dekat rumah. Ia harus pandai-pandai mengatur waktu antara berjualan dengan mengurus sang ibu.”
“Beberapa minggu yang lalu, ketika sang ayah masih pada masa jayanya, ia tak pernah menghamburkan uang untuk hal yang tak berguna. Ia selalu menabung guna pendidikannya. Ia tak merasa bangga dengan uang ratusan juta untuk kuliah jika otaknya tak berisi apa-apa.”

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Radhina menjalankan tanggung jawab keluarga di usia muda tanpa mengeluh. Ia tidak hanya membantu secara ekonomi, tetapi juga memiliki komitmen terhadap pendidikan dan tidak menyia-nyaiakan kesempatan belajar. Nilai moral yang terkandung dalam cerpen ini mencakup sikap berbakti kepada orangtua, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran untuk menggunakan sumber daya secara bijak demi masa depan.

Dengan demikian, keempat cerpen tersebut menampilkan nilai moral dalam berbagai bentuk, mulai dari keteguhan dan tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, hingga penghormatan terhadap orangtua. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya pesan dalam teks sastra, tetapi juga memiliki relevansi tinggi sebagai materi pembelajaran karakter bagi siswa di jenjang SMP.

2. Nilai Religius

Nilai religius merupakan bagian dari nilai kerohanian yang berpangkal pada keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan beragama, seperti beribadah, berdoa, bersyukur, dan bersedekah. Dalam kumpulan cerpen *Menyerah Bukan Pilihan*, nilai religius teridentifikasi dalam empat cerpen pilihan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya dalam situasi dan konteks yang berbeda.

Nilai religius dalam cerpen “*Menyerah Bukan Pilihan*” tergambar melalui keteguhan tokohnya dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam kondisi ekonomi yang terjepit, tokoh tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan menaruh kepercayaan penuh kepada Allah SWT. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

“Sayup-sayup terdengar azan Zuhur berkumandang. Akupun beranjak mengambil wudhu dan mengajak anak-anak untuk salat berjamaah. Seusai salat aku bermunajat agar segera terlepas dari himpitan ekonomi, dilapangkan rezeki, dan selalu diberikan kesehatan.” (Hlm. 3)

“Kini aku telah memiliki pelanggan tetap. Perlahan tapi pasti orderan online pun semakin ramai. Penghasilanku sekarang malah melebihi gaji sebagai pelayan toko waktu itu. Mungkin benar, korona membawa petaka. Namun, bagiku kini membuka peluang baru untuk menghidupi kedua anakku agar lebih baik lagi. Ternyata sungguh benar janji Allah, jika salah satu pintu rezeki tertutup, maka akan terbuka pintu rezeki lain yang lebih bermanfaat.” (Hlm. 4-5)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh utama tetap menjalankan salat, berdoa, dan menggantungkan harapan pada pertolongan Tuhan. Ia tidak menyerah terhadap keadaan, dan justru menemukan keberkahan baru setelah melalui ujian hidup. Hal ini

mencerminkan nilai religius berupa keyakinan dan ketekunan dalam beribadah sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan.

Dalam cerpen “Syukur”, nilai religius tercermin dari kesadaran tokoh terhadap pentingnya bersyukur atas segala keadaan. Tokoh menunjukkan iman yang kuat dengan mempercayai bahwa setiap kesulitan yang ia alami merupakan bagian dari rencana Tuhan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Aku pun sadar dan mengerti setiap kali jatuh akan ada kesempatan untuk bangkit dan memulai lagi. Kesabaran adalah kunci dan Allah adalah satu-satunya jalan yang mempermudah segala hal yang akan dilalui.” (Hlm. 25)

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap religius tokoh utama yang yakin bahwa setiap peristiwa dalam hidup terjadi atas kehendak Tuhan. Ia menjadikan kesabaran dan keimanan sebagai kunci untuk menghadapi tantangan, sekaligus menggambarkan nilai religius berupa ketundukan dan kepercayaan kepada Tuhan.

Nilai religius juga ditemukan dalam cerpen “Luka Tak Selalu Berisikan Duka”, melalui tindakan seorang mahasiswa yang gemar berbagi makanan kepada seorang kakek tua. Meskipun tindakan tersebut dilakukan secara diam-diam, hal ini menunjukkan nilai ajaran agama dalam bentuk sedekah dan keikhlasan. Berikut kutipannya:

“Singkat cerita ada seorang mahasiswa yang sering membeli bakso di rumahku. Ia selalu datang sesudah Magrib atau Isya. Setiap selesai makan, ia selalu membelikan kakekku bakso yang sama porsinya seperti yang ia beli sebelumnya. Uniknya, ia tidak langsung memberikan bakso itu dari tangannya, namun melalui perantara Ibuku. Ia meminta tolong kepada Ibuku pun tidak melalui lisan, tetapi ia menyerahkan secara kertas dengan tulisan yang agak besar.” (Hlm. 46)

Mahasiswa tersebut merepresentasikan nilai religius dalam bentuk kepedulian sosial yang dilandasi semangat keagamaan. Ia berbuat baik tanpa pamrih, sesuai dengan ajaran agama yang menganjurkan sedekah sebagai wujud solidaritas kepada sesama.

Sementara itu, dalam cerpen “Andhini”, nilai religius ditampilkan melalui kesabaran dan ketabahan tokoh dalam menghadapi musibah. Kepercayaan kepada Tuhan menjadi kekuatan utama bagi tokoh-tokohnya dalam menerima kenyataan hidup. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Bu, yang sabar, ya. Gusti Allah tidak pernah tidur.” (Hlm. 127)

“Bu?!” Andhini mencari Ibu di kamarnya, beliau termenung di atas ranjang dengan tasbih di tangannya.” (Hlm. 132)

Kutipan pertama menggambarkan ajakan untuk bersabar dan berserah diri kepada Tuhan. Sedangkan kutipan kedua memperlihatkan tokoh ibu yang berdzikir sebagai bentuk keteguhan imannya di tengah cobaan. Kedua kutipan ini merefleksikan nilai religius berupa ketenangan hati melalui ibadah, serta kesadaran bahwa Tuhan selalu menyertai hamba-Nya yang bersabar.

Dengan demikian, nilai religius dalam kumpulan cerpen *Menyerah Bukan Pilihan* tidak hanya hadir dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi juga dalam bentuk keyakinan, ketabahan, dan amal kebaikan yang dilakukan tokoh-tokohnya sebagai ekspresi iman dan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Penyusunan Modul Ajar

Penyusunan modul ajar dalam penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan hasil kajian nilai sosial dan unsur intrinsik cerpen-cerpen dalam *Menyerah Bukan Pilihan* karya Dwi Fitriawati dkk. Modul dipilih sebagai bentuk bahan ajar karena bersifat kontekstual, mandiri, dan aplikatif dalam mendukung proses pembelajaran sastra di sekolah. Penyusunan modul dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni analisis kurikulum dan perancangan modul ajar.

I. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan materi hasil penelitian dengan capaian pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka. Analisis ini mencakup komponen-komponen seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi cerpen dalam *Menyerah Bukan Pilihan* relevan dengan capaian pembelajaran kelas IX semester I Fase D.

Capaian pembelajaran pada fase ini menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi serta karya sastra, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, menanggapi informasi secara kritis, serta menulis berbagai teks yang mencerminkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Berdasarkan analisis ini, modul yang disusun akan difokuskan pada pembelajaran unsur intrinsik cerpen, meliputi tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

2. Perancangan Modul Ajar

Perancangan modul ajar dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. Tahapan perancangan modul ajar ini meliputi:

a. Menentukan Kurikulum

Langkah pertama dalam penyusunan modul ajar adalah penentuan kurikulum yang menjadi dasar penyusunan. Kurikulum Merdeka dipilih karena sekolah sasaran penerima modul masih menerapkan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, seluruh komponen modul disesuaikan dengan prinsip dan struktur Kurikulum Merdeka.

b. Menentukan Komponen Inti Modul

Komponen inti modul mencakup informasi umum, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rencana asesmen. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam modul ini adalah agar peserta didik mampu mendata unsur-unsur pembangun cerpen, seperti tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Tujuan ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen yang dianalisis.

c. Menyusun Struktur Modul

Struktur modul dirancang untuk memudahkan proses pembelajaran yang sistematis dan efisien. Modul terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: (1) informasi umum, (2) komponen inti yang meliputi tujuan dan kegiatan pembelajaran, serta (3) lampiran sebagai pelengkap materi dan asesmen.

d. Menyiapkan Materi Ajar

Materi ajar yang disusun mengacu pada tujuan pembelajaran dan hasil penelitian terhadap cerpen-cerpen terpilih. Materi berfokus pada pengenalan dan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen, serta pengaitan unsur tersebut dengan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

e. Menyusun Soal Evaluasi

Setelah materi disajikan, soal-soal evaluasi disusun untuk menguji pemahaman peserta didik. Soal-soal ini dirancang untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam menjelaskan pengertian cerpen dan unsur pembangunnya secara kritis dan terstruktur.

f. Melakukan Penilaian Kelayakan Modul

Setelah modul selesai disusun, dilakukan proses validasi oleh pakar atau dosen ahli. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kelayakan isi, penyajian, dan keterpaduan modul sebagai bahan ajar. Masukan dari validator menjadi acuan dalam tahap revisi.

g. Melakukan Revisi Modul

Berdasarkan hasil validasi, peneliti melakukan revisi terhadap modul untuk menyempurnakan aspek-aspek yang belum optimal. Proses perbaikan ini menjamin kualitas modul sebelum digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

h. Rekomendasi Implementasi Modul

Modul yang telah direvisi dan divalidasi kemudian direkomendasikan kepada sekolah sasaran untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerpen untuk kelas IX semester I.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Menyerah Bukan Pilihan* karya Dwi Fitriawati, dkk. mengandung beragam nilai sosial yang relevan dengan kehidupan remaja dan kondisi sosial masyarakat, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Nilai-nilai sosial yang teridentifikasi mencakup dua kategori utama, yakni nilai materi dan nilai kerohanian (nilai moral dan nilai religius). Kelima cerpen yang dianalisis menunjukkan keterpaduan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan yang mencerminkan perjuangan, solidaritas, dan keteguhan menghadapi krisis. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan modul ajar sastra di tingkat SMP, khususnya untuk kelas IX Fase D Kurikulum Merdeka. Modul tersebut dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan analisis kurikulum, pemilihan materi yang kontekstual, penyusunan soal evaluasi, serta validasi pakar sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap praktik pembelajaran sastra yang bermakna dan berorientasi pada penguatan karakter.

Keunggulan penelitian ini terletak pada aktualitas objek kajian dan kontribusi praktisnya. Cerpen-cerpen yang ditulis dalam konteks pandemi merepresentasikan pengalaman sosial yang dekat dengan realitas remaja, sehingga memudahkan keterkaitan pembaca terhadap nilai-nilai yang diusung. Selain itu, penelitian ini tidak hanya terbatas pada kajian literer, tetapi juga mengarah pada pengembangan bahan ajar kontekstual yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni fokus analisis hanya mencakup lima cerpen dari keseluruhan antologi, sehingga belum mencerminkan keseluruhan spektrum nilai sosial yang mungkin terdapat dalam kumpulan tersebut. Selain itu, modul ajar yang dikembangkan belum melalui tahap uji implementasi di lapangan, sehingga efektivitasnya dalam pembelajaran belum dapat dibuktikan secara empiris.

Sehubungan dengan itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melaksanakan uji coba implementasi modul di sekolah guna menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai sosial dan unsur intrinsik cerpen. Peneliti juga disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menganalisis cerpen-cerpen lain dari antologi ini atau karya sastra kontemporer serupa agar diperoleh gambaran nilai sosial yang lebih komprehensif. Selain itu, penting dilakukan penelitian mengenai dampak penggunaan bahan ajar berbasis karya sastra kontekstual terhadap pembentukan karakter siswa, serta kajian terhadap persepsi guru dan siswa terhadap kebermanfaatan modul dalam proses pembelajaran sastra di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Z. (2021). *Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. UIN FAS Bengkulu.
- Daniati, S. R., Sabhan, & Taqwiem, A. (2022). Konflik Sosial Pada Kumpulan Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *Locana*, 5(1), 110–124.
- Dewi, W. C. (2013). *Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Surat Berdarah untuk Presiden Karya Nadia Cahyani, Dkk.* <http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/3535>
- Fitriawati, D., & et al. (2020). *Menyerah Bukan Pilihan*. Batu: PT Alex Media Komputindo.

- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Ika, A. (2017). *Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Pencakar Langit Karya NH. Dini*. Universitas Widya Dharma.
- Karim & Hartati D, A. A. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *KOLASE*, 1(2), 56–68. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/8800>
- Karim & Hartati D., A. A. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.113512>
- Karim, A. A., Muhtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al Muhajirin Tegalarwu. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47–58.
- Khulsum, U., Hudiyo, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X SMA. *DIGLOSIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.pp1-12>
- Mahayana, M. S. (2006). *Bermain dengan Cerpen – Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles Huberman A. M. & Saldaña J, M. B. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Notonegoro. (2014). *Pancasila Dasar Falsafat Negara*. Jakarta: Bhina Aksara .
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1315–1322. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>
- Perwiratama, A., & Doyin, M. (2013). Bentuk Konflik Dalam Kumpulan Cerpen Kembang-Kembang Genjer Karya Fransisca Ria Susanti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–16.
- Piliang, J. (2017). Penentangan Laki-Laki Minangkabau Terhadap Budaya Minangkabau dalam Cerpen Harian Kompas. *Jurnal Totobuang Kemdikbud*, 5(2), 215–228.
- Putra & Samsiarni W. R., Y. A. (2017). *Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Rajab Syamsudin Si Penabuh Dulang Karya Dedy Arsyia*.
- Putra Hayati Y. & Nasution M. I., O. T. A. (2019). Masalah-masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 513–524.
- Suhardi & Thahirah A, A. T. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 114–122. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Sulton, A., Juidah, I., & Hilmi, H. S. (2021). Kontruksi Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 162–177.
- Tarigan, Z. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Lelaki Bukan Pilihan Karya Afrion. (Doctoral Dissertation)*.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.18>
- Yuliana, E. (2021). *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Belunggu Karya Mufidatun Fauziyah: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Widya Dharma Klaten.